

# STRATEGI PENGEMBANGAN CAGERAN EDUPARK DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT ISLAM DUSUN CAGERAN TAMANMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA

Nevy Rusmarina Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah  
E-mail: <sup>1</sup>nevyrusmarina@iainkudus.ac.id

## Abstrak

*Kabupaten Sleman merupakan daerah yang memiliki potensi alam yang menarik karena letaknya berada di kaki Gunung Merapi. Potensi alam tersebut kemudian banyak yang dimanfaatkan sebagai potensi wisata khususnya melalui pengembangan desa wisata. Dusun Cageran merupakan salah satu dusun yang juga melakukan pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat potensi alam desa dengan nama "Cageran Edupark". Tujuan pengembangan dan pemberdayaan potensi desa agar masyarakat terwujud kemandirian sehingga tercapailah peningkatan taraf hidup. Tujuan penelitian ini bagaimana warga dusun dalam merancang strategi dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teknik wawancara.*

## Abstract

*Sleman Regency is an area that has interesting natural potential because it is located at the foot of Mount Merapi. The natural potential is then widely used as tourism potential, especially through the development of tourist villages. Dusun Cageran is one of the hamlets that also empowers the community by raising the natural potential of the village under the name "Cageran Edupark". The purpose of developing and empowering village potential is so that the community can realize independence so that an increase in living standards can be achieved. The purpose of this study is how the villagers in designing strategies in order to improve the standard of living of the community. The research method was carried out with qualitative methods using interview techniques.*

**Keywords:** *empowerment, tourism, cageran edupark*

## 1. PENDAHULUAN

Berkembangnya globalisasi tidak hanya menyerap alih teknologi namun juga perubahan perilaku masyarakat. Perilaku ini dianggap hal yang wajar seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Manusia tidak hanya melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dasar saja pada sandang, pangan, dan papan namun juga berusaha memenuhi kebutuhan sekunder, bahkan tersier. Pada masa ini kebutuhan refreshing melalui rekreasi, piknik, studi wisata, telah menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat.

Sektor pariwisata di Indonesia beberapa tahun terakhir ini sangat pesat perkembangannya. Berbagai daerah mulai menggali potensi wisata daerahnya sebagai sektor utama pendapatan daerah. Banyak muncul trend pariwisata seperti: ekowisata, wisata alam, wisata petualangan, wisata budaya, dan banyak lainnya. Masyarakat membuat segmen segmen wisata dengan konsep berbeda beda dengan sasaran pengunjung yang berbeda pula. Bahkan yang menjadi primadona saat ini adalah wisata selfie, masyarakat seolah olah berlomba lomba untuk menampilkan update kunjungan wisata mereka.

Sejak ada kebijakan pengembangan kepariwisataan daerah dengan konsep pengembangan desa wisata, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki empat kabupaten diantaranya, Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul berlomba lomba untuk menggali potensi local sosial budaya yang mereka miliki untuk merintis desa wisata. Salah satu yang berkembang pesat adalah Kabupaten Sleman. Lokasi yang berada di bawah kaki gunung Merapi membuat wilayah Sleman memiliki potensi wisata alam dan buatan. Daerah kaliurang menyuguhkan pemandangan alam dengan udara yang sejuk, Daerah tempel dan Turi menyuguhkan wisata kebun Salak, daerah Prambanan menyuguhkan wisata candi dan pemandangan tebing atau bukitnya, sedangkan di daerah Kalasan menyuguhkan pemandangan alam di sepanjang Sungai Gendol dan Sungai Opak yang berhulu di Gunung Merapi. Muncullah banyak Desa Wisata di Sleman yang mengenalkan potensi lokal desa yang unik dan kental dengan kehidupan sosial desa. Beberapa desa wisata diantaranya Desa wisata Ketingan, Desa Wisata Brayut, Desa wisata Pentingsari, dan desa wisata Pulesari, Desa Wisata Kelor, dan banyak lainnya. Masing masing desa mengangkat potensi yang ada di wilayah masing masing.

Dusun Cageran yang terletak di wilayah Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta memiliki sumber daya manusia yang punya kemampuan berdaya, memiliki potensi alam dan sumber daya yang dapat diberdayakan menjadi kawasan wisata yaitu berupa lokasi di alam pedesaan, dialiri cabang dari Sungai Opak, memiliki banyak home industry, kegiatan kebudayaan, dan memiliki peternakan sapi. Masyarakat Dusun Cageran mulai mengembangkan dusun sebagai desa wisata dengan nama Cageran Edupark dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan asil ekonomi serta pembukaan lapangan kerja. Cageran Edupark mengembangkan konsep pemanfaatan aliran

sungai cabang dari Sungai opak Pengembangan tempat wisata ini digagas sejak Juli tahun 2018 dan pada bulan November 2018 sudah mulai beroperasi. Dalam pengembangannya, terdapat beberapa kendala seperti manajemen pengelolaan serta bergantungnya aliran sungai tergantung musim. Dalam hal ini, Cageran Edupark memiliki hambatan yang seharusnya bisa diatasi dengan melakukan manajemen pengelolaan serta memberdayakan potensi desa yang lain yang belum digarap dengan baik. Untuk itulah peneliti kemudian mengajukan judul penelitian *Strategi Pengembangan Cageran Edupark Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Islam Dusun Cageran Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta*.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggalan data dilakukan dengan field research melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan secara indepth – interview kepada ketua pokdarwis, kepala desa, serta beberapa warga anggota pokdarwis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Pengembangan dan Pemberdayaan masyarakat**

Pengertian Pengembangan masyarakat menurut Abdul Munir Mul Khan adalah suatu proses yang dimulai dengan adanya identifikasi masalah serta kebutuhan yang ada dalam masyarakat, langkah selanjutnya yaitu bersama sama berusaha untuk memecahkan masalah melalui memobilisasi sumber daya yang ada baik sumber daya alam maupun Sumber daya manusia, dan kemudian melakukan penyusunan perencanaan bagi pengembangan pemberdayaan masyarakat (Mul Khan, 1995). Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besarnya bahwa dalam proses pengembangan masyarakat tidak hanya diperlukan ketersediaan potensi, namun diperlukan juga peran serta masyarakat dalam prosesnya dalam hal ini pembangunan desa wisata.

Proses pengembangan wisata menurut Sadu Wasistiono, alasan utama dibutuhkan pemberdayaan masyarakat karena pemberdayaan merupakan suatu upaya bagi individu atau kelompok menjadi berdaya sehingga mampu mengurus kepentingannya secara mandiri (Wasistiono, 2001). Konsep pemberdayaan masyarakat identik dengan individu atau sekelompok orang yang mengontrol kehidupan dan lingkungannya melalui kesadaran untuk mengetahui potensi dan kemampuan desanya untuk memajukan masyarakat menuju kemandirian masyarakat. Kesadaran dan partisipasi warga masyarakat menjadi unsure yang penting bagi proses pemberdayaan masyarakat, karena partisipasi warga masyarakat akan menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai keberhasilan program pemberdayaan.

Sedangkan menurut Edi Suharto, Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melibatkan perencanaan, pengkoordinasian, pengembangan program untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak (Suharto, 2009). Manajemen sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan karena potensi dan partisipasi masyarakat tidak cukup untuk mengembangkan pemberdayaan dalam hal ini desa wisata, pengelolaan yang baik harus dimulai dari proses perencanaan, kemudian koordinasi antar lini masyarakat agas semua satu komando, serta program yang baik yang didukung semua kelompok masyarakat.

Menurut Ginanjar Kartasasmita yang dikutip oleh Hartati, terdapat dua unsur utama dalam pemberdayaan, yang pertama adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu atas kemampuan mereka untuk bisa berdaya atau kemampuan untuk meningkat, yang kedua yaitu memfokuskan kepada proses untuk memberikan stimulasi, dorongan, agar memiliki kemampuan dan dapat menentukan pilihan bagi program pengembangan keberdayaan (Hartati, 2015). Dari dua unsur tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat perlu mengetahui kemampuan yang mereka miliki, mereka harus mampu menggali dan mencari tahu kemampuan apa yang mereka miliki untuk pengembangan wilayahnya. Setelah mereka mengetahui kemampuan yang mereka miliki maka harus didukung, diberi stimulant untuk mewujudkan keinginan yang mereka inginkan untuk pengembangan program yang mereka buat, dalam hal ini stimulant atau dukungan bisa berupa pelatihan, bantuan keuangan, ataupun relasi.

Sunit Agus Tri Cahyono mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan sebagai berikut (Tricahyono, 2008):

- 1) Pembangunan yang dilaksanakan harus bersifat lokal;
- 2) Lebih mengutamakan aksi sosial;
- 3) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal;
- 4) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja;
- 5) Menggunakan pendekatan partisipasi, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek;
- 6) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.

Ambar Teguh S menyatakan konsep kemandirian dalam tujuan pemberdayaan yaitu (Sulistiyani, 2004):

*“ Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumberdaya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut.”*

Pemberdayaan merupakan suatu proses, sehingga tidak bersifat tetap sehingga akan memunculkan suatu tahapan-tahapan yang berjenjang hingga pada akhirnya bisa mencapai

suatu tingkat kemandirian. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani, tahapan – tahapan pada pemberdayaan yang harus dilalui antara lain, sebagai berikut (Sulistiyani, 2004):

- 1) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- 2) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap pertama, yaitu penyadaran dan pembentukan perilaku, pada tahap ini proses yang ada adalah proses persiapan. Dalam proses pemberdayaan, proses persiapan biasanya para pelaku atau pihak pemberdaya menciptakan prakondisi sebagai fasilitasi proses perencanaan dengan kontribusi aktif masyarakat sehingga pemberdayaan menjadi efektif. Proses penyadaran dan pembentukan perilaku membutuhkan effort yang lebih banyak waktu karena tidak semua warga masyarakat memiliki pemikiran yang sama sehingga harus disatupadukan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kedua, merupakan tahap transformasi kemampuan dimana terjadi proses transformasi pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan. Pada tahap ini segala aktifitas akan berjalan lancar dan segala ketrampilan maupun pengetahuan dapat diserap baik oleh masyarakat, sebagai dampak terkondisikannya sejak proses pada tahap pertama. Ketika para pelaku telah memiliki kesadaran penuh mengenai pemberdayaan maka otomatis penerimaan mereka terhadap pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan akan mudah diserap dengan baik. Minimal pada tahap ini memberikan peran masyarakat untuk berpartisipasi setidaknya sebagai pengikut saja atau sebagai obyek pembangunannya.

Tahap ketiga yaitu tahap peningkatan intelektual dan kecakapan atau keterampilan. Tahap ini diharapkan para pelaku pemberdayaan dapat membentuk kemampuan kemandirian. Masyarakat tidak lagi hanya pasif, namun diharapkan dapat aktif dengan memunculkan inisiatif yang ditandai dengan kemampuan membuat inovasi, kreasi-kreasi baru serta inisiatif sehingga dapat melebur menjadi proses pemberdayaan yang efektif.

Ketiga tahapan tersebut di atas jika telah dilaksanakan dengan baik, maka akan terjapai kemandirian dalam melakukan pemberdayaan dan pembangunan wisata yang ada di lingkungannya. Pada konsep pembangunan masyarakat, pemerintah hanya bertugas sebagai fasilitator, sedangkan pemeran utamanya atau subyeknya adalah masyarakat karena mereka telah mampu berdaya mandiri dalam pembangunan. Wilson mengemukakan bahwa kegiatan

pemberdayaan pada setiap individu dalam suatu organisasi merupakan suatu siklus yang terdiri dari (Mardikanto & Soebianto, 2013):

- 1) Menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan;
- 2) Menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk melepaskan diri dari kesenangan/ kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan;
- 3) Mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan;
- 4) Peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/ perbaikannya;
- 5) Peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan, yang ditunjukkan berkembangnya motivasi untuk melakukan perubahan;
- 6) Peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan;
- 7) Peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Menurut Tim Delivery tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut (Mardikanto & Soebianto, 2013):

- 1) Tahap 1, seleksi lokasi  
Pada tahapan ini, lokasi yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kriteria yang telah disepakai oleh masyarakat dan pihak terkait.
- 2) Tahap 2, sosialisasi pemberdayaan masyarakat  
Dalam upaya mengkomunikasikan suatu kegiatan agar dapat dipahami dan diterima baik oleh masyarakat, diperlukan sosialisasi sebagai sarana menciptakan dialog dengan masyarakat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna. Sosialisasi dimaksudkan agar pemberdayaan masyarakat dikenal oleh masyarakat dan dipahami program maupun kegiatan pemberdayaan sehingga pemahaman masyarakat akan meningkat.
- 3) Tahap 3, proses pemberdayaan masyarakat  
Pada hakikatnya, proses pemberdayaan masyarakat tujuan utamanya adalah peningkatan taraf hidup masyarakat melalui upaya peningkatan kemampuan serta kemandirian masyarakat. Hal-hal yang dilakukan dalam proses ini antara lain, yaitu:
  - a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
  - b) Pengembangan kelompok
  - c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan
  - d) Monitoring dan evaluasi partisipatif
- 4) Tahap 4, pemandirian masyarakat

Proses ini berpegang pada prinsip peningkatan taraf hidup masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan kemandirian. Untuk itu diadakan program pendampingan dalam rangka proses pemandirian masyarakat agar mereka benar-benar mampu melakukan pengelolaan secara mandiri dan efektif.

b. Masyarakat

Pengertian Masyarakat Menurut Koentjaraningrat masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan (Koentjaraningrat, 2009). Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti ikut serta dan berpartisipasi, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain masyarakat menurut Koentjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Koentjaraningrat mengungkapkan ciri kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yaitu (Koentjaraningrat, 2009):

- 1) interaksi antar wargawarganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

c. Desa wisata

Dalam perkembangan waktu, mulai muncul banyak desa wisata, yang secara umum sebagai pengembangan potensi dari suatu desa yang memiliki potensi wisata baik potensi alam, social, seni, budaya. Desa wisata biasanya juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti penginapan maupun transportasi. Daya tarik utama desa wisata biasanya lingkungan pedesaan yang masih asri lengkap dengan kebudayaannya yang masih melekat dalam keseharian masyarakat. Melalui desa wisata, berbagai aktivitas keseharian masyarakat menjadi daya tarik bagi pengunjung, sehingga desa wisata tidak mengubah wajah desa, tetapi justru memperkuat kekhasan yang dimiliki oleh setiap desa, baik kekhasan budaya maupun alamnya.

Pengertian desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman:

*“ Desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa yang pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, 2007).*

Definisi desa wisata menurut Ika Putra yaitu, Suatu bentuk lingkungan pemukiman dengan fasilitas yang sesuai dengan tuntutan wisatawan dalam menikmati atau mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya dan dengan tuntutan kegiatan masyarakatnya (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat

dan sebagainya) (Sari, 2010). Sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya.

d. Pariwisata

Pada saat ini sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang menghasilkan pemasukan bagi pendapatan yang sangat besar bagi daerah. Menurut Argy Dermatyo sektor Pariwisata menjadi sektor penting karena pengembangan dan pemberdayaan wisata tujuan utamanya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi baik bagi masyarakat sekitar ataupun bagi daerah (Demartyo & DKK, 2009). Sedangkan manfaat pariwisata Menurut Pasal 4 Undang Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang menyatakan bahwa keberadaan objek wisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki peranan penting bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Oka A. Yoeti bahwa sektor pariwisata memiliki dampak pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, antara lain yaitu (Yoeti, 2008):

- a) Mempercepat pertumbuhan daerah urban
- b) Meningkatkan hasil produksi kesenian dan budaya
- c) Memperluas pasar produk industry kecil ke luar negeri
- d) Memperkuat posisi neraca pembayaran
- e) Memberikan efek ganda pemasukan tidak hanya pada kunjungan wisata tapi juga pada investasi perdagangan ( local maupun internasional)

e. Desa wisata

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang menampilkan dan menawarkan suasana lingkungannya yang masih asri dengan sumber daya serta potensi desa dari sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur, pola keseharian masyarakat, serta potensi alam yang ada. Kegiatan perekonomian yang unik dan menarik punya potensi dikembangkan dalam kepariwisataan seperti: atraksi, akomodasi, sumber daya alam, makanan atau minuman (Hidayat, 2014). Desa wisata memiliki konsep yang sangat luas tidak hanya terbatas untuk sarana wisata saja, namun dapat menggali potensi desa yang ada baik sumber daya alam, aktivitas kegiatan yang tidak hanya memberikan manfaat hiburan saja namun juga memberikan manfaat secara edukasi, serta perekonomian. Pengembangan suatu lingkungan atau wilayah menjadi suatu Desa wisata tidak hanya semata mata bagi pengembangan ekononomi saja namun juga menjadi Media bagi pengembangan masyarakat.

### **Cageran Edupark sebagai sarana pengembangan desa wisata**

#### **Proses Pemberdayaan masyarakat**

Secara umum proses pemberdayaan dalam masyarakat dalam rangka pengembangan desa wisata melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap



pemberian daya. Tahap pertama adalah tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa. Proses ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada warga masyarakat melakukan sosialisasi melalui rapat warga Dusun Cageran mengenai pembentukan desa wisata di lingkungan mereka dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dusun Cageran memiliki potensi wisata alam dan wisata budaya berupa arsitektur bangunan yang khas, seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Wisata Penglipuran berusaha untuk mengembangkan potensi wisata lain yang dikembangkan dan digali dari aktivitas potensi kehidupan warga sehari-hari seperti sawah, peternakan, aliran sungai yang kemudian dikemas dalam bentuk atraksi wisata.

### **Bentuk pemberdayaan masyarakat**

Dalam proses pemberdayaan masyarakat dilaksanakan partisipatif oleh seluruh warga sebagai bentuk dukungan. Bentuk- bentuk pemberdayaan antara lain yaitu dengan pelaksanaan pengembangan wisata melalui keterlibatan seluruh warga masyarakat baik keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan tersebut mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan bersama-sama dan partisipatif oleh seluruh warga sesuai dengan kemampuannya dalam memberikan kontribusi dalam pengembangan potensi wisata.

Tahap perencanaan merupakan dasar dari pembentukan wisata Cageran Edupark. Saat awal perencanaan pembentukan wahana wisata, melibatkan seluruh warga Dusun Cageran yang dimulai pada awal tahun 2018. Pengembangan wisata melalui potensi desa dilatarbelakangi dengan semakin banyaknya tempat wisata di Yogyakarta dan semakin banyaknya pengunjung yang datang ke tempat wisata baik untuk kebutuhan refreshing, makan, maupun foto-foto. Melihat antusiasme pola hidup warga masyarakat yang membutuhkan aktifitas refreshing, maka beberapa pemuda mengambil inisiatif untuk merencanakan membuat wahana wisata berdasarkan potensi alam desa yang telah dimiliki. Dilaksanakan rapat seluruh warga yang di dalamnya ada keterwakilan dari semua unsur, baik RT, RW, pemuda, pkk, takmir dan para tokoh masyarakat agar memiliki sinergi dan dukungan penuh terhadap seluruh aktifitas pemberdayaan wisata. Oki Linngarjati didaulat sebagai ketua organisasi pengelola wisata atau lebih dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata. Selaku ketua pokdarwis, Oki menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat pada proses perencanaan pengembangan wisata sebagai berikut, yaitu: membuat konsep potensi wisata apa yang akan dikembangkan dengan hasil bahwa memiliki beberapa konsep baik pengembangan jangka pendek, jangka menengah, serta pengembangan jangka panjang. Kemudian juga penamaan nama wahana wisata yang disesuaikan dengan konsep yang akan dibangun oleh pokdarwis. Aktivitas tersebut disosialisasikan ke seluruh warga masyarakat untuk memberikan masukan-masukan bagi pengembangan wahana wisata. Akhirnya disepakati bersama nama atraksi wahana wisata adalah “ Cageran Edupark” yang didalamnya ada gabungan dari berbagai macam konsep yaitu baik dari segi wisata maupun unsur edukasinya.

Pada tahap pelaksanaan, seluruh warga dusun ikut terlibat dalam aktivitas kegiatan yang mendukung dari pengelolaan wahana wisata. Proses pengembangan Cageran Edupark dilaksanakan secara bersama- sama melalui partisipasi seluruh warga masyarakat Dusun Cageran. Masyarakat dilibatkan sesuai dengan potensi serta mengutamakan para pemuda dusun yang belum memiliki pekerjaan atau para pemuda yang masih memiliki waktu luang untuk membantu pengelolaan Cageran Edupark. Tenaga yang diserap yaitu petugas di masing-masing wahana seperti farming, tubing (Tempur, Anggrek, Jurang), penjaga stand makanan dan minum, pejaga sewa ban, petugas parkir, petugas kebersihan, sopir dokar. Berdasarkan hasil observasi, di antaranya mengembangkan usaha dengan membuka warung atau kios yang menjual makanan, minuman dan jasa bendi dokar untuk berputar-putar di sekeliling lokasi dan kampung. Hasil pembayaran tiket ataupun paket atraksi masuk kepada kas pokdarwis yang nantinya secara periodic dibagi ke masing-masing RT, serta untuk jasa para petugas di lokasi serta untuk pemeliharaan sarana prasarana serta pengembangan wisata potensi di lokasi Cageran Edupark. Perbaikan sarana prasarana serta penambahan penunjang wisata dilaksanakan secara bergotong royong oleh warga. Ketika dibutuhkan tenaga yang dibayar dari dana pemerintah misalnya ketika pembuatan 2 buah gazebo dari Dinas Pariwisata Kab. Sleman mengutamakan tenaga tukang dari dusun setempat sehingga ada kebermanfaatn bagi warga setempat, khususnya warga yang kurang mampu.

Tabel 1. Daftar paket atraksi Cageran Edupark

| Paket A  | Paket B   | Paket C                                     | Paket D                 |
|--|---|---|-------------------------|
| Welcome drink<br>Snack<br>Jurang tubing<br>Outbond<br>Farming<br>Makan siang | Welcome drink<br>Snack<br>Tempur tubing<br>Outbond<br>Farming | Welcome drink<br>Snack<br>Anggrek<br>Tubing | Snack<br>Anggrek tubing |
| 45k min 20<br>pack   | 35k min 20<br>pack  | 25 k min 20<br>pack                         | 15 k min 20<br>pack     |

Selanjutnya adalah tahap evaluasi, tahapan ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam pengelolaan wahana wisata. Kegiatan wisata di Cageran Edupark secara rutin dilaksanakan evaluasi secara menyeluruh di seluruh sector pelayanan sebulan sekali yang hasilnya disampaikan di rapat dusun yang dihadiri baik pengelola wisata (pokdarwis) beserta kadus maupun jajaran Rt maupun RW. Hasil evaluasi diharapkan ada perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi di lapangan sehingga cepat diperbaiki demi kenyamanan baik pengelola maupun pengunjung.

**Kendala pemberdayaan masyarakat**

Masyarakat Proses pemberdayaan masyarakat dalam Cageran Edupark menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut nampak dari sikap beberapa warga terutama terutama ibu-ibu yang memiliki kepentingan terhadap pengembangan jenis usaha jualan dimana dari pengurus sudah

mengatur warga ikut berpartisipasi melalui kelompok yang sudah dibentuk namun ada beberapa warga yang berusaha membuka lapak sendiri tanpa ijin dari pengelola. Selain adanya perbedaan kepentingan, masalah promosi wahana wisata juga mengalami kendala dalam upaya promosi. Kendalanya adalah keterbatasan tim promosi dalam jangkauan lokasi pemasaran. Promosi sangat penting untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan harus lebih ditingkatkan hal ini disebabkan mulai banyak bermunculan tempat wisata lain yang juga bermunculan dan menawarkan beraneka ragam wahana wisata dan potensi wisata yang berbasis lingkungan alam. Kurangnya promosi juga menyebabkan banyak wisatawan tidak mengetahui adanya atraksi wisata lain selain melihat promosi yang berada di IG atau media promosi lainnya seperti status di Whatsapp (WA).

### **Hasil pemberdayaan masyarakat**

Dalam pemberdayaan masyarakat harus ada parameter yang digunakan sebagai pengukur kesuksesan dari program tersebut yaitu melalui ukuran kesuksesan ketahanan social budaya. Menurut Lestari dalam penelitiannya mengatakan bahwa parameter kesuksesan ketahanan sosial budaya di Desa Wisata Pentingsari dapat diamati dari terbentuknya kesejahteraan masyarakat . (Lestari, 2016). Kesejahteraan masyarakat ini diukur dari meningkatnya keberdayaan ekonomi dan keterampilan sebagai kualitas hidup masyarakat. Parameter lain dari meningkatnya ketahanan sosial budaya yaitu keberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Dusun Cageran melalui wisata Cageran Edupark sendiri menghasilkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, kemampuan promosi. Cageran Edupark memiliki instagram dengan nama akun: cageranedupark sebagai media untuk mempromosikan wisata mereka secara online, selain itu desa wisata ini juga mempromosikan desanya melalui brosur yang dibagikan ke sekolah-sekolah baik tingkat TK, SD, maupun TPA setempat.

Kedua , kemampuan mengembangkan potensi wisata berupa atraksi wisata, dimana masyarakat ageran bisa melihat potensi daerahnya yang berupa alam pedesaan dan aliran sungai abang dari Sungai Opak dapat dimanfaatkan menjadi lima potensi atraksi, yaitu outbond, farming tubing yang dibagi menjadi 3 area berdasarkan lokasi yaitu Tubing Tempur, Tubing Anggrek dan Tubing Jurang . Selain itu di lokasi juga menampilkan kebun bunga yang bisa dijadikan area foto selfie yang instagamable bagi pengunjung. Ketiga, kemampuan dalam menyediakan akomodasi pengunjung, yaitu berupa tempat parkir, mobil jemputan jika diperlukan, alat transportasi bendi yang bisa membawa pengunjung berkeliling dusun, kamar mandi untuk berbilas, warung makanan dan minuman. Keempat, pengembangan desa wisata memberikan manfaat ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat. Manfaat langsung yaitu berupa tambahan penghasilan yang diperoleh dari penyewaan ban, penjualan makanan dan minuman, dan tanaman hias. Manfaat ekonomi secara tidak langsung diperoleh melalui desa, dimana sebagian penghasilan dari penjualan tiket masuk ke kas desa, dana yang diperoleh dari hasil penjualan tiket ini digunakan

untuk pembangunan desa, seperti misalnya untuk perbaikan sarana ibadah, kegiatan-kegiatan upacara dan lain sebagainya.

Kelima, adanya perubahan mata pencaharian penduduk, banyak warga yang kemudian memiliki aktivitas baru dan pekerjaan baru antara lain dengan menjadi supplier makanan yang dijual di area wisata serta menjadi penjaga stand maupun menjadi petugas di masing-masing atraksi, dan pekerjaan lainnya untuk mendukung pengembangan desa wisata. Keenam, adanya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan, kenyamanan dan keamanan lingkungan demi kenyamanan bersama sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi wisatawan maupun bagi warga Dusun Cageran sendiri.

Ketujuh, adanya program dari pemerintah berkaitan dengan sektor pariwisata seperti perbaikan sarana dan prasarana pariwisata meliputi pemavingan lapangan parkir, pengaspalan jalan, pembuatan toilet umum, pembuatan rumah contoh dan penataan hutan bambu dari dinas pariwisata dan dinas pekerjaan umum, peningkatan sumber daya manusia melalui bimbingan dan penyuluhan. Kedelapan, meningkatnya pelestarian lingkungan alam sekitar area Cageran Edupark sebagai asset wisata bagi pengunjung sehingga dapat menjaga keasrian potensi desa yang menjadi potensi utama. Selain demi kenyamanan pengunjung, ini juga dimaksudkan dalam rangka pelestarian lingkungan.

Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah Implikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata melalui wahana Cageran Edupark di Dusun Cageran Tamanmartani terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa hal-hal sebagai berikut. Pertama, pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat. Masyarakat memiliki kesadaran yang lebih dalam pelestarian budaya serta menggali potensi budaya yang terpendam. Potensi budaya yang telah ada yaitu seni tari yang dilakukan oleh anak-anak di Dusun Cageran baik tari klasik maupun tari kontemporer yang di pertontonkan saat ada event-event pertunjukan. Selain itu juga ada seni hadrah yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai bagian seni religious yang dipertontonkan baik dalam acara keagamaan maupun acara seni lainnya yang diselenggarakan baik di tingkat dusun maupun tingkat desa. Dalam perkembangannya Cageran Edupark mengembangkan diri sebagai salah satu desa wisata yang ada di wilayah Sleman dengan didukung penuh oleh pemerintah Desa Tamanmartani. Dukungan yang dilakukan dengan memberikan kesempatan mengajukan proposal pengadaan Gazebo pada Dinas Pariwisata Kab. Sleman. Harapan ke depan Dusun Cageran dapat menjadi desa wisata dan dapat menarik banyak wisatawan baik local maupun manca negara. Upaya yang dilakukan masyarakat yaitu dengan menjaga kelestarian seni budaya serta adat istiadat. Beberapa adat istiadat yang masih lestari antara lain budaya kenduri, tahlilan, budaya mertu desa yang biasanya dibarengi pertunjukan wayang, kemudian budaya mitoni serta selapanan pada wanita hamil dan setelah kelahiran, serta budaya pada bercocok tanak di sawah melalui budaya labuhan pada pasca penanaman padi serta sebelum dipanen dengan budaya wiwit. Bentuk rumah joglo yang ada di lingkungan Dusun Cageran juga berusaha dipertahankan da nada upaya pendataan dari pemerintah desa dengan dijadikan cagar budaya. Rumah-rumah Joglo tersebut sedang dipersiapkan sebagai

fasilitas penginapan berupa homestay sehingga dapat menjadi sarana menginap bagi wisatawan sehingga bisa lebih lama tinggal di wilayah Cageran. Upaya menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat mendapat dukungan warga secara penuh baik dari tokoh masyarakat maupun tokoh agama dalam rangka melestarikan budaya serta sebagai daya tarik wisata yang selalu memberi pengertian kepada masyarakat.

Kedua, perubahan cara hidup dan tata nilai. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan social budaya di Dusun Cageran yang mendukung atraksi dan program wisata. Bentuk partisipasi warga dalam mendukung semua kegiatan menjadi salah satu tolak ukur wujud sumbangsih warga bagi kepentingan bersama. Dengan adanya wisata, generasi muda banyak yang terserap sebagai petugas yang mengurus atraksi wisata sehingga selain menyerap tenaga kerja namun juga meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Faktor lain terbukanya peluang bekerja di sektor pariwisata dengan memberikan jasa bagi wisatawan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Berkaitan dengan ketahanan pangan, untuk saat ini sektor pertanian masih merupakan salah satu tumpuan hidup bagi sebagian masyarakat Cageran baik sebagai petani di ladang maupun peternak. Karena kondisi geografis, Dusun Cageran berupa persawahan yang dialiri aliran Sungai Opak. Aliran sungai tersebut juga dimanfaatkan warga untuk budidaya perikanan air tawar seperti lele, nila dan gurameh. Hasil utama produk pertanian adalah padi, jagung, sayuran, tembakau, aneka buah seperti Semangka, Timun, Melon. Produk utama pertanian lokal, dimanfaatkan masyarakat seperti ubi, jagung, singkong untuk dimasak berbagai macam olahan makanan untuk dijual dan disajikan di lokasi Cageran Edupark. Dengan demikian adanya pariwisata mendorong munculnya usaha pengolahan makanan untuk meningkatkan nilai tambah bagi produk pertanian lokal. Selain itu ada pengolahan makanan oleh masyarakat seperti hasil olahan keripik jamur, keripik ikan, keripik belut. Beberapa bahan diantaranya harus diimpor dari luar dusun seperti jamur dan belut yang belum diproduksi di wilayah Dusun Cageran.

Dampak lingkungan dengan banyaknya pengunjung adalah masalah sampah, dimana dengan semakin banyak pengunjung maka semakin banyak sampah yang dihasilkan. Untuk mengantisipasi hal tersebut ditempatkan beberapa tempat sampah dan petugas kebersihan serta memberikan himbauan berupa pesan untuk membuang sampah sembarangan. Manfaat kebersihan adalah pengunjung menjadi nyaman serta dapat berfoto dengan nyaman karena tidak ada sampah yang berserakan.

Ketiga, terjaganya nilai-nilai kekeluargaan. Sebagai warga masyarakat desa tingkat kekeluargaan antara masyarakatnya masih sangat tinggi walau saat ini pengaruh kehidupan modern sudah masuk ke tingkat pedesaan. Sikap kekeluargaan yang tinggi pada masyarakat Dusun Cageran melalui aktivitas gotong royong dan keterlibatan masyarakat di berbagai aktivitas kegiatan masyarakat. Berbagai fasilitas umum dibangun secara gotong royong seperti pembuatan gardu

ronda, joglo dusun, gazebo di wahana wisata, maupun perbaikan sarana prasarana. Partisipasi tidak hanya pada pembuatan bangunan secara fisik, namun juga gotong royong ketika ada acara warga seperti hajatan, pengajian, maupun acara tradisional lainnya seperti mertu desa. Warga juga melakukan jimpitan dari setiap warga yang diambil setiap hari yang hasilnya digunakan untuk kegiatan bersama-sama warga untuk kegiatan social.

#### **4. KESIMPULAN**

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup melalui pemberdayaan dan kemandirian. Melalui potensi alam desa yang telah dimiliki oleh Dusun Cageran yang berada di bawah kaki Gunung Merapi berada di wilayah pedesaan, sehingga memiliki lahan persawahan serta aliran sungai. Potensi tersebut kemudian dikembangkan menjadi wahana wisata berupa Tubing yang berada di aliran sungai Tempur, Anggrek, dan Jurang. Selain wahana tubing, juga memanfaatkan potensi lahan pertanian melalui wahana farming. Potensi lainnya sedang menjadi pemberdayaan adalah meningkatkan potensi menjadi desa wisata lengkap dengan fasilitas homestay serta sarana dan prasarana lainnya. Pengembangan wisata melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengembangan potensi wisata Dusun Cageran telah mengikuti ketiga tahapan tersebut, salah satunya pada saat perencanaan seluruh warga dikumpulkan untuk memberi masukan – masukan dengan salah satu hasilnya dengan pemberian nama wahana wisata dengan nama “Cageran Edupark”. Proses pelaksanaan diikuti oleh seluruh warga masyarakat dengan ikut berkontribusi dalam pengelolaan Cageran Edupark. Evaluasi secara rutin dilakukan tiap bulan untuk mengetahui pencapaian selama satu bulan dan adanya perbaikan. Ketika tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dapat terlaksana dengan baik, maka kemandirian akan tercapai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Demartyo, A., & DKK. (2009). *Pembangunan Pariwisata berbasis Masyarakat*. UNS Surakarta.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. (2007). *Profil Desa Wisata Sleman*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Hartati. (2015). *Pemberdayaan Paguyuban Pedagang Prambanan oleh PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko, Prambanan Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, B. S. (2014). *Analisis Komponen Daya Tarik Wisata di Desa Pentingsari, Kelurahan Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, kabupaten Sleman, DIY*. UGM Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, G. (2016). Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat Untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta),. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2).
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfa Beta.

- Mulkhan, A. M. (1995). *Teori Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Pustaka Pelajar.
- Sari, R. T. (2010). *Jalan-Jalan Yuk! Jogja&Solo*. Atma Media.
- Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gaya Media.
- Tricahyono, S. A. (2008). *Pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*. B2P3KS.
- Wasistiono, S. (2001). *Kapita Selekta Manajemen Pemerintah Daerah*. Alqaprint.
- Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata,( Introduksi, Informasi, Implementasi)*. Kompas Media.